

**ANALISIS PROSES MORFOFONEMIK DAN KESALAHAN BERBAHASA PADA *MINI PROJECT* PEBELAJAR BIPA KELAS MENENGAH PROGRAM DARMASISWA DAN KNB DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**MORPHOPHONEMIC ANALYSIS AND ERROR ANALYSIS IN *MINI PROJECT* OF BIPA LEARNER IN MIDDLE CLASS PROGRAM DARMASISWA AND KNB AT YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY**

Oleh Pradipta Rismarini NIM 12201244010  
[12201244010.students@uny.ac.id](mailto:12201244010.students@uny.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemerolehan proses morfofonemik pada pebelajar BIPA kelas menengah yang belajar di Universitas Negeri Yogyakarta, dan (2) analisis kesalahan berbahasa para pebelajar BIPA program Darmasiswa dan Kemitraan Negara Berkembang (KNB) di level menengah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel data berupa tujuh *mini project* pebelajar BIPA kelas menengah tahun 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen tertulis dan kuesioner wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik lanjutan. Subjek penelitian ini adalah pebelajar BIPA kelas menengah yang berjumlah tujuh orang pebelajar yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, analisis dokumen *mini project* dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar instrumen pemerolehan morfofonemik, lembar instrumen analisis kesalahan berbahasa dan pedoman wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan proses morfofonemik ada empat, yaitu, (1) penambahan fonem (49.16%), (2) penghilangan fonem (36.95%), (3) penggantian fonem (0.24%), (4) penggeseran fonem (13.65%), dan pada kalimat rancu ditemukan 12 kalimat dengan indikator gagasan dan 17 kalimat dengan indikator struktur. Pada analisis kesalahan berbahasa ditemukan (1) (27.82%) pada kesalahan berbahasa jenis penambahan, (2) (11.28%) pada kesalahan berbahasa jenis pengurangan, (3) (11.28%) pada kesalahan berbahasa jenis salah urutan, (4) (12.03%) pada kesalahan berbahasa jenis salah bentukan, (5) (14.29%) pada kesalahan berbahasa jenis salah penggunaan, (6) (1.50%) pada kesalahan berbahasa jenis kesalahan pola. Selain itu, dari hasil wawancara dapat dilihat kesulitan yang dialami pebelajar saat belajar bahasa Indonesia, dan bagaimana strategi mereka untuk belajar menulis, di antaranya: (1) lebih banyak membaca dalam bahasa Indonesia, (2) lebih banyak berlatih menulis.

Kata kunci: *Morfofonemik, Kesalahan Berbahasa, Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).*

**ABSTRACT**

This study aims to: (1) describe the derivation process of BIPA Morphophonemic in middle-class learners who studied at State University of Yogyakarta, and (2) the error analysis of learner of BIPA Darmasiswa program Partnership Developing Countries (KNB) in the intermediate level.

This research is a qualitative descriptive study with a sample project data in the form of seven mini middle class learners of BIPA 2015. Data collection techniques used is a written document and questionnaire interview. The data analysis technique used is the sharing method with a technique for the direct element as advanced techniques. The subjects were middle-class learners BIPA of seven learners who have different mother tongues. Data collection techniques used in this study is include, mini-project analysis of documents and interviews. Data were analyzed by descriptive qualitative backed by quantitative data. The research instrument used is a sheet Morphophonemic acquisition instruments, instruments of sheet error analysis and guidelines for the interview.

The results of this study indicate that there are four acquisition process of Morphophonemic , namely, (1) the addition of phonemes (49.16%), (2) removal of phonemes (36.95%), (3) the replacement of phonemes (0.24%), (4) shifting phonemes (13.65 %), and the ambiguous phrase found in 12 sentences and 17 sentences idea indicator by indicator structure. In the error analysis found (1) (27.82%) on a linguistic fault types of additions (2) (11:28%) ,In a linguistic fault type of reduction, (3) (11:28%) on a linguistic fault wrong type of sequence, (4) (12:03 %) on a linguistic fault wrong type of formation, (5) (14.29%) on a linguistic fault type of misuse, (6) (1.50%) on a linguistic fault type of fault patterns. In addition, the difficulties can be seen by the results of the interview experienced by learners when learning Indonesian, and how their strategies to learn to write, among others: (1) more to read in Indonesian, (2) more writing practice.

*Keywords: Morphophonemic, Error Analysis, Bahasa Indonesia for Foreign Speaker*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah dan dipersatukan dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Eksistensi bahasa Indonesia saat ini sudah tidak diragukan lagi. Terbukti dengan semakin banyaknya warga negara asing yang mempelajari bahasa Indonesia, ditambah keterlibatan Indonesia dalam forum-forum kerja sama internasional seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Hal di atas menjadi kesempatan yang baik bagi Indonesia untuk lebih mempromosikan potensi-potensi yang dimiliki. Bukan dari segi pariwisata saja, akan tetapi dari sektor pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya juga dapat dikembangkan.

Pada sektor pendidikan, sebagai program pembelajaran di kampus dan sebagai salah satu cara internasionalisasi perguruan tinggi, Universitas Negeri Yogyakarta menetapkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), seiring meningkatnya ketertarikan dari mancanegara khususnya negara Asean dan tiga negara Asia Timur seperti Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Oleh karena itu, Universitas Negeri Yogyakarta

telah mengembangkan kurikulum pengajaran BIPA secara rinci.

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (PBIPA) di Universitas Negeri Yogyakarta, bertujuan untuk: (1) memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia, khususnya budaya Yogyakarta kepada pebelajar; (2) mengembangkan kemahiran komunikatif bahasa Indonesia bagi pebelajar; (3) membekali pebelajar dengan kemampuan berbahasa Indonesia untuk berbagai tujuan (misalnya, akademik dan bekerja); (4) menyadarkan persamaan dan perbedaan bahasa dan budaya Indonesia dengan bahasa dan budaya pebelajar; (5) menumbuhkan apresiasi para pebelajar terhadap bahasa, budaya, dan bangsa Indonesia; (6) memotivasi para pebelajar untuk mempromosikan Indonesia di negara mereka; (7) memotivasi para pebelajar untuk membangun/meningkatkan Himpunan Alumni PBIPA UNY; dan (8) meningkatkan pengetahuan dan wawasan budaya asing bagi pebelajar (Kurikulum Budaya dan BIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2015: 5). Program BIPA kini telah berkembang dengan pesat, mengingat kini bahasa Indonesia telah menjadi bahasa untuk masyarakat Asean. Hal

ini yang menjadikan semakin bertambahnya para pebelajar BIPA dan semakin dibutuhkannya tenaga pengajar BIPA.

Pebelajar BIPA yang belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta, menjalani tes yang menentukan tingkat kemahiran bahasa Indonesia mereka dan menentukan berada pada tingkat dasar, menengah, atau lanjut. Jika mengacu pada CEFR (*Common European Framework of Reference for Language*), dalam <https://www.efset.org/id/english-score/cefr/> dan melihat silabus beserta modul yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar BIPA, maka dapat disimpulkan bahwa kelas dasar adalah tingkat A1 dan A2. Kelas menengah pada tingkat B1 dan B2, dan kelas lanjut pada tingkat C1 dan C2.

Pebelajar BIPA pada setiap tingkat, memiliki silabus untuk proses pembelajaran yang berbeda. Kemampuan untuk tiap keterampilan berbahasa juga berbeda, disesuaikan oleh level pebelajar. Kemampuan menulis, kerap kali dianggap sebagai kemampuan yang tersulit untuk dikuasai oleh para pebelajar BIPA. Untuk tingkat dasar A1 dan A2, serta menengah B1 dan B2 pebelajar BIPA masih kerap kali merasa kesulitan saat

menambahkan afiksasi pada suatu kata. Kemampuan afiksasi mereka masih terbatas, sehingga pola afiksasi yang ditemukan belum begitu beragam. Hal ini diketahui dari pengalaman peneliti sebagai tutor saat observasi di kelas tutorial. Ilmu bahasa yang mempelajari tentang afiksasi, terdapat pada cabang ilmu bahasa morfologi, yang masuk pada subtema morfofonemik.

Morfologi merupakan salah satu fokus pembahasan pada bahasa Indonesia. Di antara beberapa kajian tentang morfologi, salah satunya adalah kajian tentang proses morfofonemik. Proses morfofonemik dibagi menjadi empat, yaitu (1) proses morfofonemik jenis penambahan fonem; (2) proses morfofonemik jenis penghilangan fonem; (3) proses morfofonemik jenis penggantian fonem; dan (4) proses morfofonemik jenis penggeseran fonem.

Selain proses pemerolehan morfofonemik, perlu diteliti juga mengenai analisis kalimat rancu dalam hasil tulisan para pebelajar BIPA berdasarkan analisis kesalahan berbahasa. Penulis mencurigai kecenderungan ditemukannya kalimat rancu pada hasil tulisan pebelajar BIPA. Hal ini dapat terjadi karena berbagai hal. Menurut teori

analisis kesalahan berbahasa, bentuk kesalahan itu di antaranya penambahan, penghilangan, salah bentukan, salah penggunaan, dan salah urutan.

Penelitian ini berfokus pada pebelajar BIPA kelas menengah yang terdiri dari pebelajar program Darmasiswa dan program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) dalam pemerolehan proses morfofonemik, analisis kalimat rancu, dan analisis kesalahan berbahasa, yang ditemukan pada tugas akhir *mini project* pebelajar BIPA kelas menengah. Subjek penelitian ini dipilih karena pebelajar BIPA kelas menengah telah lebih banyak menerima materi tentang imbuhan dibandingkan kelas dasar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan catatan berupa pemerian bahasa yang sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1993: 62). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah

metode simak dan metode catat. Sudaryanto melalui Muhammad (2011: 207) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Dengan kata lain, metode simak secara praktik dilakukan dengan menyadap. Untuk mendapat data, peneliti menyadap penggunaan bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang, atau menyadap penggunaan bahasa tulisan.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa tulisan pada *mini project* pebelajar BIPA kelas menengah di Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun pencatatan akan dilakukan pada kata yang terbentuk akibat proses morfofonemik dan analisis kesalahan berbahasa.

### **WAKTU DAN TEMPAT**

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Colombo, No. 1 Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei tahun 2016.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian yang berjudul "Pemerolehan Proses Morfofonemik dan Analisis Kalimat

Rancu pada *Mini Project* Pebelajar BIPA Kelas Menengah Program Darmasiswa dan KNB di Universitas Negeri Yogyakarta” ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* dengan bantuan kuesioner wawancara, yang berguna untuk mengetahui kemampuan pebelajar BIPA kelas menengah dalam kegiatan menulis. Kuesioner tersebut berisi beberapa pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui sikap berbahasa peserta penelitian dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan strategi dalam belajar menulis. Hasil dari penelitian dua masalah di atas akan diuraikan sebagai berikut. Sebagai perbandingan kemunculan proses morfofonemik, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8: **Persentase Pemerolehan Proses Morfofonemik**

No	Proses Morfofonemik	Data							Total
		ja v0 1	e mi 02	an t0 3	nya 04	nu s0 5	hir 06	ch a0 7	
1	Jenis Penambahan Fone m	10 .8 %	10 .1 3 %	13 .6 %	9.31 %	8. 82 %	20 .1 %	27 .3 %	100%
2	Jenis Penghilangan Fone m	14 .8 %	9. 35 %	15 .2 2 %	5.65 %	11 .9 6 %	15 .2 2 %	27 .8 3 %	100%
3	Jenis Penggantian Fone m	0 %	0 %	0 %	0%	66 .7 %	0. 00 %	33 .3 %	100%
4	Jenis Geseran Fone m	5. 30 %	11 .2 0 %	17 .1 0 %	4.70 %	23 .5 3 %	12 .9 5 %	25 .3 0 %	100%

Kesalahan berbahasa adalah kemungkinan yang sering terjadi pada pemerolehan bahasa kedua. Dalam penelitian ini, ditemukan kesalahan berbahasa yang terdapat pada *mini project* pebelajar BIPA kelas menengah di Universitas Negeri Yogyakarta. Kesalahan yang ditemui, ada pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan bentuk kesalahan yang ditemui mengadaptasi dari Dulay, Burt, dan Krashen (melalui Dawud, 2008) di antaranya (1) penambahan, (2) pengurangan, (3) salah bentukan, (4) salah

penggunaan, (5) salah urutan, dan (6) kesalahan pola

Bentuk-bentuk kesalahan tersebut berbeda di setiap tatarannya. Sebagai contoh, kesalahan pada tataran kata meliputi penambahan, pengurangan, salah penggunaan, salah urutan, dan salah bentukan. Pada tataran frasa meliputi penambahan, salah penggunaan, dan salah urutan. Pada tataran klausa, ditemui kesalahan penambahan, dan salah penggunaan, sedangkan pada tataran kalimat hanya ditemui kesalahan pola. Sebagai perbandingan bentuk-bentuk kesalahan yang terdapat pada setiap tataran, akan disajikan dalam Tabel 10 berikut.

Tabel 10: Persentase Kesalahan Berbahasa

Persentase Kesalahan Berbahasa							
Jenis Kesalahan	Nomor Data						
	Jav01	Emi02	Ant03	Sya04	Nus05	Hir06	Cha07
Penambahan	2.70%	43.24%	8.11%	37.84%	5.41%	0.00%	2.70%
Pengurangan	0.00%	26.67%	26.67%	46.67%	0.00%	0.00%	0.00%
Salah Bentuk	0.00%	0.00%	0.00%	75.00%	0.00%	25.00%	0.00%
Salah Penggunaan	0.00%	44.83%	0.00%	44.83%	0.00%	6.90%	3.45%

Jenis Kesalahan	No mor Data						
	Jav01		Jav01		Jav01		Jav01
Salah Urutan	0.00%	40.00%	20.00%	40.00%	0.00%	0.00%	0.00%
Kesalahan Pola	0.00%	50.00%	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%	50.00%

**PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Proses morfofonemik jenis penambahan fonem terjadi ketika suatu morfem mendapatkan afiksasi, contohnya sebagai berikut.

- (1) /me-/ + /buat/ : /membuat/ (jav01)
- (2) /me-/ + /beda/ : /membeda/ (jav01)

Pada dua contoh di atas, morfem yang memiliki fonem awal /b/ dan /p/ ketika mendapat prefiks /me-/ akan memunculkan sebuah fonem bau, yaitu /m/. Fonem /b/ mendapatkan tambahan fonem /m/ setelah prefiks /me-/, begitu pula yang terjadi pada morfem /beda/.

Proses morfofonemik jenis penghilangan fonem terjadi ketika prefiks /ber-/, /per-/, /ber-an/, /per-an/, /ter-/ bertemu dengan morfem dasar berawal fonem tak bersuara /k, p, t, s/, fonem /r/ dan silabe terakhir /-er/.

- (7) /pe-/ + /sebab/ : /penyebab/ (nus05)  
 (8) /me-/ + /sangkut/ : /menyangkut/ (cha07)

Contoh (7) dan (8) memiliki morfem dengan fonem awal tak bersuara /s/ yang akan lesap jika mengalami proses afiksasi, begitu pula dengan fonem tak bersuara lainnya /k, t, p/.

Di antara jenis proses morfofonemik yang lain, jenis penggantian fonem adalah yang terkecil persentase pemerolehannya.

- (10) /ber-/ + /ajar/ : /belajar/ (nus05)

Prefiks /ber-/ bertemu dengan morfem dasar berfonem awal /a/ menimbulkan penggantian fonem /r/ menjadi /l/, sehingga menghasilkan satu morfem baru, yaitu /belajar/.

Proses morfofonemik jenis penggeseran fonem adalah proses penggeseran posisi dari akhir silabel ke awal silabel berikutnya.

- (11) /pegang/ + /-an/ : /pegangan/ (cha07)  
 (12) /ber-/ + /asal/ : /berasal/ (nus05)

Contoh (11), memiliki morfem dasar berfonem akhir /ng/ dan mendapatkan sufiks /-an/, sehingga fonem akhir /ng/ mengalami penggeseran ke silabel berikutnya, yaitu sufiks /-an/. Sedangkan pada contoh (12), prefiks /ber-/ bertemu dengan morfem dasar berfonem awal /a/ sehingga fonem akhir pada prefiks

/ber-/ yaitu fonem /r/ mengalami penggeseran ke silabel berikutnya.

Kesalahan berbahasa pada tataran kata adalah yang terbanyak persentasenya. Jenis kesalahan yang ditemui pada tataran ini di antaranya, penambahan, pengurangan, salah penggunaan, dan salah urutan.

- (13) *Perempuan dan anak-anak mengumpulkan ubi liar dan sumber daya lainnya liar untuk makan.* (emi02)

- (14) *Teresa adalah seorang seniman Venezuela yang bekerja dengan batik selama 15 tahun, dia bertemu dengan batik di Philipinas 20 tahun yang lalu di pulau Mindano.* (ant03)

- (15) *Sekarang di Thailand kebanyakan orang dipakai kain sutra ini adalah orang yang ada strata sosial, orang kaya, perdana menteri, walikota dan camat semua ini untuk menunjukkan strata sosial dan menunjukkan budaya Thailand.* (sya04)

- (16) *Batik motif untuk pernikahan.* (sya04)

Nomor (13) merupakan kesalahan berbahasa jenis penambahan, terdapat kata 'liar' yang seharusnya tidak disertakan. Nomor (14) merupakan kesalahan berbahasa jenis pengurangan, perlu ditambahkan kata 'membuat' setelah kata 'dengan'. Nomor (15) merupakan kesalahan berbahasa jenis salah penggunaan, yaitu kata 'dipakai' sebaiknya diganti dengan kata 'menggunakan', dan kata 'ada' sebaiknya diganti dengan kata 'memiliki'. Pada nomor (16), terdapat kesalahan berbahasa jenis salah urutan, yaitu kata 'batik'

dan kata 'motif' tertukar urutannya, yang seharusnya 'motif batik'.

Kesalahan berbahasa pada tataran frasa menempati jumlah kedua terbanyak setelah kata. Jenis kesalahan yang ditemukan pada tataran frasa yaitu penambahan, dan salah penggunaan.

(17) *Banyak wanita mendapatkan mawar tato di bahu mereka untuk melambangkan bahwa kejahatan harus terpental dari tubuh mereka seperti tetesan air hujan dari bunga. (emi02)*

(18) *Memang benar Sri Sultan HB X, raja perempuan. (cha07)*

Kesalahan berbahasa pada nomor (17) adalah kesalahan berbahasa jenis salah urutan. Terdapat frasa 'mawar tato' yang urutannya salah dan sebaiknya diganti dengan 'tato mawar'. Sedangkan pada nomor (18), terdapat kesalahan berbahasa jenis salah penggunaan. Frasa 'raja perempuan' menimbulkan salah persepsi, karena raja adalah laki-laki dan bukan perempuan.

Kesalahan berbahasa pada tataran klausa menempati urutan ketiga terbanyak setelah tataran kata, dan frasa. Kesalahan yang ditemukan adalah salah penggunaan.

(19) *Dia adalah salah satu artis muda dari generasi ini, tapi tato sangat rinci dan seimbang nya bekerja menarik inspirasi mereka dari warisan budaya Jawa dan Bali. (emi02)*

Kesalahan pada klausa tersebut terdapat pada klausa 'tapi tato sangat rinci dan

seimbang nya bekerja menarik inspirasi mereka dari warisan budaya Jawa dan Bali' tidak sesuai dengan frasa sebelumnya, sehingga kalimat tidak dapat dimengerti.

Kalimat memiliki peluang terkecil terjadinya kesalahan berbahasa. Pada data yang telah diteliti, hanya ditemukan satu kalimat yang berpotensi mengalami kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang ditemukan yaitu kesalahan pola.

(20) *Hamengkubuwono VI semula bernama.*

Pada kalimat tersebut terdapat kesalahan pola, karena dalam satu kalimat hanya terdiri dari S dan P.

Dilihat dari hasil analisis kesalahan berbahasa yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kalimat yang berpotensi menjadi kalimat rancu.

(21) *Durga lahir di Yogyakarta, dan kemudian menghadiri **dan** lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan gelar di desain grafis. (emi02)*

Nomor (21) menunjukkan kesalahan dengan menyebutkan dua konjungsi secara berurutan. Hal seperti ini dapat menimbulkan kerancuan pada kalimat, sebaiknya salah satu konjungsi dihilangkan, dan dipakai yang sesuai.

(22) ***Dan** dari tato ditemukan pada tubuh mereka, kita dapat mengenali subclans asli mereka, serta profesi mereka. (emi02)*

Kalimat nomor (22) menempatkan konjungsi 'dan' di awal kalimat. Hal ini tidak sesuai, mengingat fungsi konjungsi adalah sebagai penghubung dan tidak tepat digunakan di awal kalimat.

(23) *Dia mengatakan teknik yang digunakan dalam teknik karyanya adalah dengan perendaman, yang kemudian lilin diterapkan pada kain kemudian dicelup dengan warna **dan kemudian** mengajukan proses diulang kembali dengan menempelkan lilin dan kemudian pewarnaan kembali. (Ant03)*

Kalimat nomor (23) memiliki kesamaan dengan kalimat nomor (21), yaitu adanya konjungsi ganda yang berurutan. Pada kalimat ini, terdapat konjungsi 'dan' serta 'kemudian' yang berurutan. Sebaiknya digunakan salah satunya saja.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Pemerolehan Proses Morfofonemik

Pada penelitian ini ditemukan empat jenis proses morfofonemik pada mini project pebelajar BIPA kelas menengah, (1) morfofonemik jenis penambahan fonem, (2) morfofonemik jenis penghilangan fonem, (3) morfofonemik jenis penggantian fonem, dan (4) morfofonemik jenis penggantian fonem,

dengan perolehan jumlah pada morfofonemik jenis penambahan fonem sebanyak 612 (49.16%), morfofonemik jenis penghilangan fonem sebanyak 460 (36.95%), morfofonemik jenis penggantian fonem sebanyak 3 (0.24%), dan morfofonemik jenis penggeseran fonem sebanyak 170 (13.65%).

### 2. Analisis Kesalahan Berbahasa

Pada analisis kesalahan berbahasa, ditemukan enam kesalahan berupa penambahan, pengurangan, salah urutan, salah bentukan, salah penggunaan, dan kesalahan pola, dengan perolehan jumlah pada kesalahan jenis penambahan sebanyak 37 (27.82%), kesalahan jenis pengurangan berjumlah 15 (11.28%), kesalahan jenis salah urutan berjumlah 15 (11.28%), kesalahan jenis salah bentukan berjumlah 16 (12.03%), kesalahan jenis salah penggunaan berjumlah 19 (14.29%), kesalahan jenis kesalahan pola sebanyak 2 (1.50%).

Berikut adalah saran-saran yang membangun bagi pebelajar BIPA, dosen pengajar, dan peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

1. Pebelajar BIPA sebaiknya lebih percaya diri untuk mengekspresikan tulisan

mereka, dan tidak perlu segan untuk bertanya dan memperbaiki kesalahan. Pebelajar BIPA juga sebaiknya menjadikan informasi kesalahan sebagai pembelajaran dalam proses remedial.

2. Dosen pengajar sebaiknya lebih sering melakukan komunikasi dua arah, membangun kedekatan dengan pebelajar BIPA, serta melakukan monitor terhadap aktivitas belajar bahasa khususnya menulis.
3. Peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis sebaiknya menambah fokus masalah, yang berkaitan dengan cabang linguistik yang lainnya seperti sintaksis, dan memperluas subjek penelitian dengan melakukan penelitian pada kelas dasar atau kelas lanjut, serta lebih mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian. Kesulitan pada penelitian ini adalah subjek penelitian yang merupakan orang asing, terkadang terjadi salah paham antara peneliti dan hasil tulisan subjek yang belum menguasai bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CEFR. 2010. *Level Pebelajar*. Diakses dari <https://www.efset.org/id/english-score/cefr/> pada 13 Mei 2016.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.